

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tidaklah dapat disangkal bahwa perdagangan pada umumnya adalah suatu proses kegiatan ekonomi yang sangat penting dewasa ini. Perdagangan yang dilaksanakan baik antar daerah (*interregional*) maupun antar negara (*internasional*) merupakan suatu cara penting untuk meningkatkan tingkat hidup dan kemakmuran bagi bangsa-bangsa atau negara yang bersangkutan. Kegiatan dagang didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi.

Perdagangan internasional menurut Salvatore (2014), yaitu perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada (atau memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas kedua negara dapat memperoleh manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk. Secara langsung atau tidak langsung, perbedaan tersebut akan mendorong terjadinya pertukaran barang atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya. Negara-negara di dunia ini perlu menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan tiap-tiap negara tersebut (Widjaja & Yani, 2000).

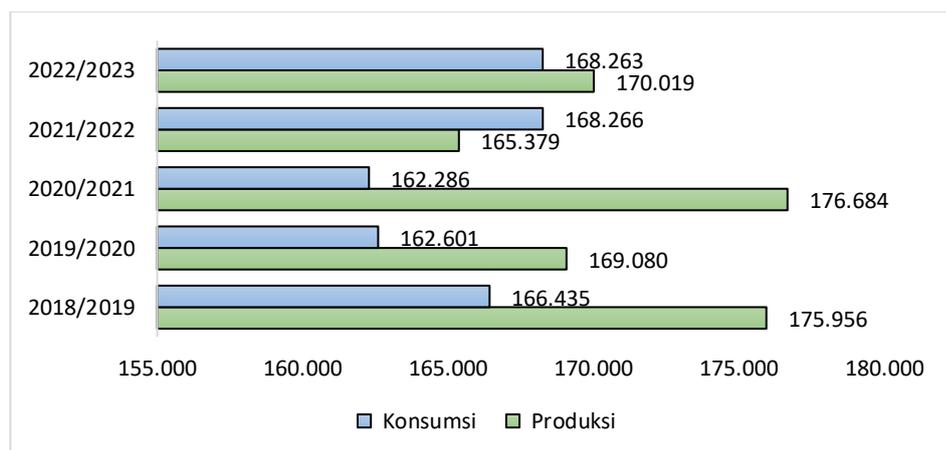
Bagi Indonesia, perdagangan internasional merupakan hal yang penting mengingat tidak semua kebutuhan akan konsumsi barang dan jasa dapat dipenuhi di dalam negeri. Dalam hal ini Indonesia tidak terlepas dari kegiatan perdagangan internasional, salah satunya melakukan ekspor. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar dalam produksi komoditi yang bersumber dari sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Komoditi yang terdaftar sebagai tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Indonesia

adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi. Penetapan keempat komoditi tersebut sebagai unggulan didasarkan pada kemampuan bersaing dengan komoditi yang sama dari daerah lain bahkan dari luar negeri baik terhadap pemasarannya yang berkesinambungan (*sustainable*) maupun kemampuannya memberikan keuntungan kepada pengelolanya (Hasnudi & Sembiring, 2005).

Kopi sendiri merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional karena memiliki beberapa kontribusi, diantaranya adalah sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2013). Kopi merupakan bahan penyegar yang berbentuk biji yang berasal dari tanaman kopi. Tanaman kopi pertama kali di temukan di Ethiopia pada abad ke-9. Saat ini tanaman kopi telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia.

**Gambar 1.1 Produksi dan Konsumsi Kopi di Dunia Tahun 2018-2022**



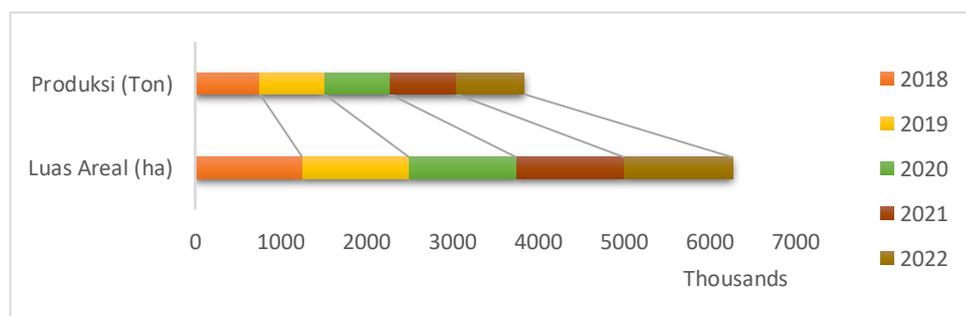
Sumber: *United States Department of Agriculture (2023)* diolah

Peningkatan konsumsi kopi akibat daya tarik dunia terhadap kopi karena rasanya yang unik yang mampu menghilangkan rasa lelah dan kantuk akibat

terkadung zat kafein sehingga mendukung peningkatan produktivitas, serta disebabkan oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign & Sabally, 2013). Terlihat pada Gambar 1.1 bahwa secara umum produksi dan konsumsi kopi mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Penurunan konsumsi terjadi ketika adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Namun, setelahnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 360.000 kg pada tahun 2021. Peningkatan ini justru berbanding terbalik dengan produksi yang dihasilkan yakni sebesar 165.379 (60 kg per bungkus).

Perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (*Smallholder*), Perkebunan Besar Negara (*Government*) dan Perkebunan Besar Swasta (*Private*). Dari luas areal yang tercatat pada tahun 2022 sebesar 1.269.333 ha dan produksi kopi Indonesia sebesar 569.116 ton, maka dapat diketahui bahwa 94% berasal dari Perkebunan Rakyat dan sisanya (6%) diusahakan dalam bentuk Perkebunan besar (Kementrian Pertanian, 2021). Posisi tersebut menunjukkan peranan petani dalam perkembangan produksi kopi nasional sangat dominan. Luas dan produksi tanaman kopi di Indonesia berdasarkan perkebunan besar dan perkebunan rakyat disajikan dalam Gambar 1.2

**Gambar 1.2 Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2018-2022**

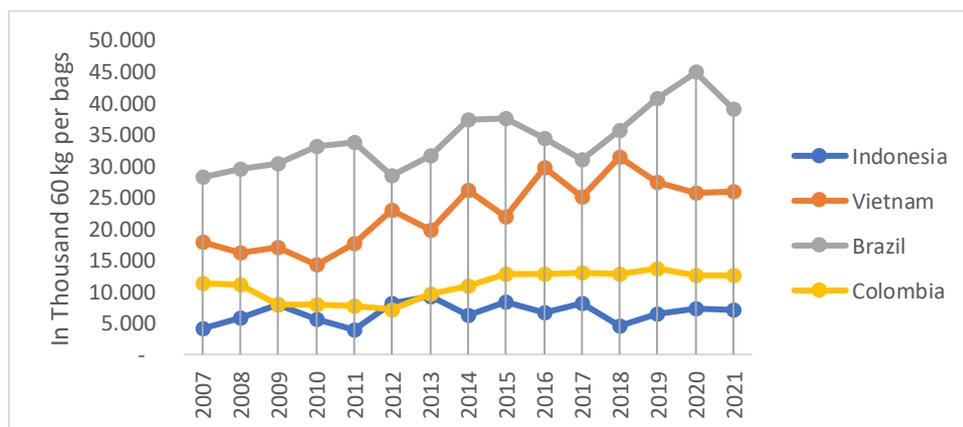


Sumber: Kementerian Pertanian (2022) diolah

Menurut Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), dalam pasar dunia Indonesia tercatat sebagai negara penghasil sekaligus negara pengekspor kopi terbesar ke empat setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia yang merupakan daerah tropis dan banyak gunung aktif membuat Indonesia strategis untuk budidaya kopi. Melihat fakta tersebut menyebabkan pentingnya komoditas kopi untuk diteliti.

Pada sisi lain, meskipun telah menjadi identitas bangsa, nyatanya komoditas kopi untuk ekspor mengalami stagnasi selama 15 tahun terakhir bila dibandingkan dengan Brazil, Colombia, bahkan Vietnam. Ekspor kopi Indonesia berfluktuasi dengan kecenderungan stagnan dengan rata-rata 396 ton. Jumlah ini masih kalah dengan Vietnam sebagai negara terdekat dengan Indonesia dengan rata-rata ekspor sebesar 1,3 juta ton selama kurun waktu tersebut. Jika hal ini terus berlanjut, maka pasar Indonesia dapat digantikan oleh eksportir lain yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dunia.

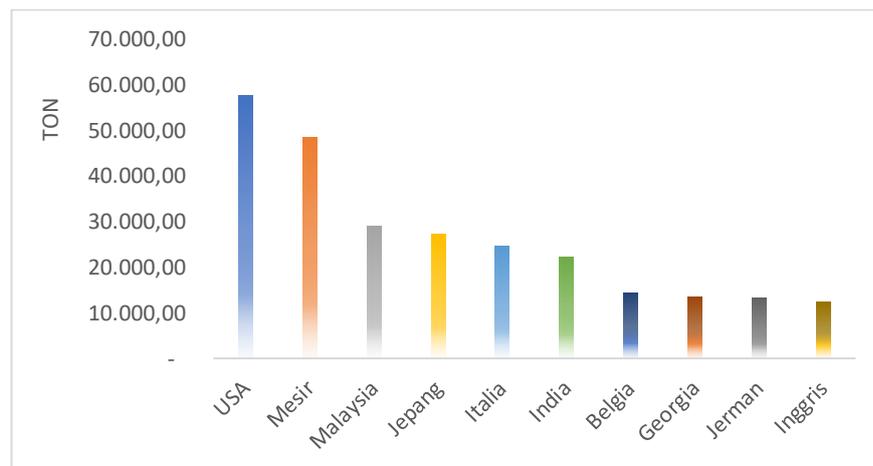
**Gambar 1.3 Perbandingan Ekpor Kopi Tahun 2007-2021**



Sumber: *International Coffee Organization*, 2021 diolah

Produksi kopi asal Indonesia merupakan komoditas yang memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar luar negeri terutama di Eropa, Amerika, dan Asia. Berikut merupakan negara tujuan ekspor kopi Indonesia pada tahun 2021. Terlihat bahwa Amerika menjadi tujuan ekspor pertama dengan nilai ekspor sebesar 57,6 ribu ton atau 15 persen dari total ekspor tahun sebelumnya dengan nilai mencapai US\$ 202,35 juta. Mesir menjadi negara tujuan kedua dengan volume ekspor sebesar 48,5 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 89,08 juta. Pada posisi ketiga terdapat Malaysia dengan nilai US\$ 49,1 juta dan volume ekspor sebesar 29,06 ribu ton.

**Gambar 1.4 Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021**



Sumber: Databoks (2022)

Dalam konteks perdagangan internasional, determinan dari ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam negeri dan luar negeri. Hal ini dikarenakan ekspor kopi menjadi bagian dari perdagangan internasional yang tidak lepas dari pengaruh inflasi dan nilai tukar dari negara yang melakukan pembelian komoditas tersebut. Ardiansyah (2018), menyebutkan bahwa selain inflasi dan nilai tukar, terdapat juga pendapatan masyarakat yang tercermin dari

proksi pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita dan preferensi konsumen yang dapat dijadikan sebagai faktor dari luar negeri yang mempengaruhi ekspor kopi.

Penelitian sebelumnya terkait variabel yang berpengaruh terhadap ekspor kopi sudah pernah dilakukan baik dari dalam maupun luar negeri. Zuhdi (2016) menunjukkan faktor yang mempengaruhi ekspor adalah GDP per kapita, nilai tukar riil dan jarak ekonomi di pasar ASEAN. Lebih lanjut, variabel GDP riil, kurs, harga kopi internasional, harga kopi domestik faktor penting dalam ekspor kopi Indonesia (Ramadhani, 2018). Produksi kopi Indonesia, harga kopi Indonesia ke Malaysia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia (Setiawan & Sugiarti, 2016). Ekspor kopi Indonesia ke Amerika dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) periode tahun 1981 – 2016, dipengaruhi oleh produksi, inflasi dan kurs (Kartini, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Ardiansyah (2018) yangmana membahas terkait ekspor kopi Indonesia kelima negara importir terbesar. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu ekspor kopi Indonesia, inflasi, konsumsi kopi, PDB per kapita, dan nilai tukar rill efektif. Acuan tersebut kemudian diperbaharui dengan perkembangan negara yang menjadi tujuan ekspor kopi terbesar Indonesia berdasarkan data tahun 2021. Adapun negara yang dimaksud yaitu Amerika Serikat, Mesir, Malaysia, Jepang, dan Italia. Namun, adanya keterbatasan data pada variabel acuan, maka untuk negara Mesir tidak masuk dalam negara yang digunakan dalam penelitian ini.

Merujuk pada jurnal acuan, terdapat modifikasi variabel bebas yang disesuaikan dengan ketersediaan data, sehingga variabel yang digunakan yaitu ekspor kopi Indonesia, inflasi, PDB per kapita, nilai tukar, dan jumlah penduduk. Penelitian yang berhubungan dengan PDB perkapita terhadap ekspor kopi yaitu dilakukan oleh Gebreyesus (2015), Sitani (2022), Christa (2017), Ardiansyah (2018), dan Kiprono (2019) yang menyatakan bahwa PDB per kapita negara importir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun, Sitanini, Sutanto, & Wijayanti (2020) menyebutkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia yang disebabkan oleh nilai ekspor kopi yang kecil bila dibandingkan dengan PDB yang diterima.

Pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi bergantung pada negara importir. Menurut Ardiansyah (2018), Kartini (2018), Sitanini, Sutanto, & Wijayanti (2020), Ephrem (2021), dan Henstridge (2021) inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor kopi. Artinya bahwa adanya peningkatan inflasi akan menurunkan ekspor kopi. Hal ini terjadi karena baik negara yang melakukan impor maupun negara yang melakukan ekspor sama-sama mengalami inflasi. Namun karena setiap negara menjaga agar inflasi di negaranya tidak mengalami volatilitas yang tinggi maka pengaruh naiknya harga tidak akan mempengaruhi daya saing baik barang domestik maupun barang impor karena kedua harga sama-sama meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2018), Christa (2017), Hong (2016), Oktoriza (2023), dan Widodo (2021) menyebutkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap export kopi. Nilai tukar

memberikan gambaran pengaruh perubahan harga nominal dapat mempengaruhi relatifitas harga suatu barang di suatu negara terhadap negara lain. Terlihat apabila kurs riil tinggi, maka barang-barang luar negeri terlihat relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal (Mankiw N. , 2007).

Menurut Saputra (2022), jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotman & Malau (2022), Nguyen (2022), Bui & Chen (2017), dan Salami & Setyari (2021) sependapat bahwa jumlah penduduk berdampak pada peningkatan ekspor kopi. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk meningkatkan konsumsi terhadap produk yang diimpor, sehingga dapat meningkatkan jumlah ekspor.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dan keinginan untuk mengkonfirmasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia menjadi alasan pada penelitian ini. Selain waktu pemilihan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pengambilan studi kasus terhadap lebih dari satu negara pengimpor juga menjadi pembeda dimana studi kasus pada penelitian ini adalah dari empat negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkatnya menjadi topik penelitian. Sehingga, dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia Pada Empat Negara Importir Terbesar tahun 2011-2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh PDB per kapita terhadap ekspor kopi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap ekspor kopi Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia?
2. Mengetahui pengaruh PDB per kapita terhadap ekspor kopi Indonesia?
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia?
4. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ekspor kopi Indonesia?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan terutama perihal faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Serta diharapkan agar penelitian ini dapat mendukung atau menyempurnakan penelitian yang telah ada.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan hasil yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang terkait dalam membuat kebijakan-kebijakan di masa mendatang.